

FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME
ANALISIS TEORI PRAGMATIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN DI
INDONEISA

Nur Haslinar Hasan¹, Ismail²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

[¹nurhaslinar22@gmail.com](mailto:nurhaslinar22@gmail.com), [²ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the significance of pragmatist philosophy in shaping modern education that emphasizes real experience and practical usefulness. The main issue addressed is the need for a deeper understanding of how pragmatism influences educational practice, particularly within the Indonesian context. The purpose of this research is to examine the foundations of pragmatist thought, explore the educational approaches derived from this school of philosophy, and analyze its impact on learning processes. The research employs a historical and philosophical study through the analysis of texts, literature, and concepts developed by key figures of pragmatism, namely John Dewey, Charles Sanders Peirce, and William James. Theoretical analysis is used to interpret the relevance of these ideas to contemporary educational practices. The findings reveal that pragmatism, with its emphasis on experience, contextual relevance, and problem-solving orientation, provides a strong foundation for the development of active and participatory learning methods. In the Indonesian context, its influence can be seen in the application of experiential learning models, the integration of knowledge with real-life situations, and the cultivation of critical thinking skills. Moreover, pragmatist thought demonstrates a broad scope in fields such as science pedagogy, language learning, mental health, and crisis management, thereby reinforcing its significance for education and broader social practices..

Keywords : Pragmatism, Philosophy, Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya filsafat pragmatisme dalam membentuk arah pendidikan modern yang berfokus pada pengalaman nyata dan kebermanfaatan praktis. Masalah yang muncul adalah perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana aliran pemikiran pragmatisme memengaruhi praktik pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fondasi pemikiran pragmatis, menelaah pendekatan pendidikan yang lahir dari aliran tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan studi historis dan eksplorasi filosofis dengan menganalisis naskah, literatur, serta konsep-konsep yang

dikembangkan tokoh utama pragmatisme, yakni John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James. Analisis teoritik digunakan untuk menafsirkan relevansi gagasan tersebut dengan praktik pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme, dengan penekanan pada pengalaman, relevansi kontekstual, dan orientasi pada pemecahan masalah, memberikan landasan penting bagi pengembangan metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam konteks Indonesia, pengaruhnya tampak pada penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi ilmu dengan kehidupan nyata, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pemikiran pragmatisme juga memiliki jangkauan luas dalam bidang pedagogi sains, pembelajaran bahasa, kesehatan mental, hingga manajemen krisis, sehingga memperkuat signifikansi filsafat ini bagi dunia pendidikan dan praktik sosial secara lebih luas.

Kata Kunci : Pragmatisme, Filsafat, Pendidikan

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan merupakan suatu kegiatan intelektual yang sistematis, yang memanfaatkan filsafat sebagai sarana untuk mengatur, menyelaraskan, dan mengintegrasikan berbagai aspek dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan adalah proses berpikir yang terstruktur, di mana filsafat digunakan sebagai landasan untuk merancang sistem pendidikan, menyesuaikan nilai-nilai, menyelaraskan tujuan, serta menerapkannya secara konsisten dalam praktik pendidikan. Menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan juga dapat dipahami sebagai ilmu yang pada dasarnya berfungsi untuk memberikan jawaban atas berbagai

persoalan yang muncul dalam bidang pendidikan. (Thaib 2011)

Pendidikan, sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan intelektual manusia, terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan pemikiran filosofis yang memengaruhi arah serta pendekatan dalam proses pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang memiliki peran penting dalam membentuk landasan pemikiran dan praktik pendidikan adalah pragmatisme. Aliran ini berpandangan bahwa nilai suatu ide atau teori ditentukan oleh hasil nyata dan dampak praktisnya yang dapat dilihat dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. (Hasani et al. 2024)

Secara umum, pendidikan dipahami sebagai suatu proses untuk

mengembangkan kualitas individu serta membentuk karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Selain itu, pendidikan juga dimaknai sebagai sarana untuk membina sumber daya manusia yang memiliki semangat kebangsaan, profesionalisme yang unggul, serta kompetensi yang dapat digunakan demi kemajuan bangsa dan negara. (Topan 2021)

Pendidikan bertujuan mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral dan berakhlak mulia serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu dan profesionalisme yang tinggi. Tujuan tersebut dirinci oleh Ibrahim dan Sukmadinata (2005) yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja (Rochman 2007) sebagai berikut:

(1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi luhur dan berilmu.

(2) Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealism nasional dan keunggulan profesional serta memiliki kompetensi bermakna untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan Negara.

(3) Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya.

(4) Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dengan berperan sebagai kekuatan moral yang mandiri.

(5) Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif kelembagaan.

(6) Mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu dan bermanfaat dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendidikan mengandung nilai-nilai yang bersifat jangka panjang bahkan mencakup orientasi spiritual menuju kehidupan akhirat. Namun, dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak tercapai karena berbagai kendala, sehingga

tujuan ideal pendidikan hanya menjadi harapan semata yang sulit diwujudkan. Terhadap kondisi seperti ini, aliran pendidikan pragmatisme memberikan kritik tajam. Aliran ini lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil nyata dan langsung, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi secara konkret. (Topan 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi elemen-elemen utama dari aliran filsafat pragmatisme yang memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Dengan menggali landasan pemikiran pragmatis, pendekatan-pendekatan pendidikan yang muncul darinya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran, studi ini diharapkan dapat menawarkan perspektif yang lebih mendalam mengenai implementasi pragmatisme dalam praktik pendidikan.

Melalui kajian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan sesuai konteks mengenai kontribusi pragmatisme dalam merumuskan tujuan pendidikan, mengembangkan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas pendidikan dalam

membentuk individu yang fleksibel dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang muncul di Amerika pada akhir abad XIX M. Aliran filsafat ini sangat berpengaruh bagi kehidupan intelektual Amerika. Bangsa Amerika umumnya menginginkan hasil yang nyata yang mana sesuatu dianggap penting jika memiliki sisi kebermanfaatan bagi manusia. (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrahmah 2022) Aliran Pragmatisme dirintis oleh 3 orang tokoh yaitu Charles Sanders Pierce, William James dan John Dewey. Ketiga tokoh ini masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri bahkan mereka tidak mau disamakan. Pada pemikiran filsafat, kontribusi Pragmatisme adalah mengarahkan perhatian pada hal-hal yang praktis dan memiliki daya pemecahan dalam persoalan di mana persoalan tersebut tidak terjebak pada masalah-masalah yang bersifat abstrak. Oleh karena itu aliran Pragmatisme membawa konsekuensi yang fatal karena aliran Pragmatisme selalu mereduksi pengetahuan kepada pengetahuan praktis dan gagal memahami tentang relasi manusia yang ditandai dengan

adanya cinta bukan sekedar nilai guna. (Nidawati 2022)

Pemikir Amerika lainnya yang sangat lekat dengan filsafat pendidikan pragmatisme adalah John Dewey. Dewey memiliki pandangan yang kemudian disebut instrumentalisme. Pengalaman (*experience*) merupakan kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. (Dewey. 2004). Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai Pendekatan terhadap nilai adalah cara empiris yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. (Nidawati 2022)

Menurut Kelly dan Cordeiro (2020), pragmatisme muncul sebagai pendekatan yang sangat bernilai dalam penelitian kualitatif, terutama ketika diterapkan dalam konteks organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengetahuan yang aplikatif, didasarkan pada pengalaman langsung, pengambilan keputusan yang berbasis informasi, serta partisipasi aktif. Dengan

menitikberatkan pada hal-hal tersebut, pragmatisme mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan konteks, sekaligus tetap berpijak pada landasan teoritis yang kuat. Sementara itu, Ansell dan Boin (2019) menyampaikan bahwa prinsip-prinsip pragmatis berperan krusial dalam meningkatkan efektivitas manajemen krisis strategis. Peningkatan ini diperoleh melalui penyediaan struktur kerja yang sistematis, yang mendukung langkah-langkah persiapan serta strategi tanggap dalam menghadapi risiko, krisis, dan bencana di lingkungan yang kompleks dan terus berubah.

Selaras dengan pandangan tersebut, Ormerod (2020) turut memperkaya wacana dengan mengembangkan metodologi pragmatis dan kerangka logis dalam konteks konsultasi riset operasi. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan praktik sehari-hari para praktisi, menekankan pentingnya nilai-nilai praktis yang mereka hasilkan, serta melakukan refleksi kritis terhadap metode yang digunakan. Hal ini semakin memperkuat posisi pragmatisme sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam ranah

konsultasi riset operasi. (Hasani et al. 2024).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini mencakup analisis historis serta penelusuran pemikiran para tokoh filsafat melalui telaah terhadap naskah, buku, dan konsep yang mereka kembangkan sepanjang sejarah. Pendekatan ini kemudian dianalisis menggunakan perspektif teoritis, mengacu pada panduan yang dikemukakan oleh Bakker dan Zubair (1990:61).

Penelitian ini mengadaptasi berbagai model dalam metodologi penelitian filsafat. Pertama, model penelitian historis-faktual, yang menekankan pada studi mendalam terhadap karya-karya filosofis dari para tokoh. Kedua, model kajian faktual terhadap suatu konsep dalam lintasan sejarahnya. Ketiga, model penelitian komparatif yang membandingkan pemikiran antar tokoh, karya, atau konsep filsafat. Ketiga model ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan.

Model keempat adalah penelitian yang bersifat langsung, yakni dengan mengeksplorasi pandangan filosofis berdasarkan

pengamatan terhadap realitas di lapangan, kemudian memahaminya dan menggambarkannya secara deskriptif. Model kelima, yang merupakan bentuk paling kompleks, mencakup pengkajian terhadap persoalan aktual di lapangan dan ditutup dengan refleksi pribadi secara otonom, terutama yang berkaitan dengan penelitian teori ilmiah (Bakker dan Zubair, 1990:61)..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Tokoh Aliran Filsafat Pragmatisme

Secara etimologi Pragmatisme berasal dari kata pragma yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti benda, fakta, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan atau tindakan, pekerjaan atau yang menyakut akibat (Loren Bagus, 2000). Dari pengertian secara etimologi maka aliran Pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang menekankan berfungsinya gaasan-gagasan dalam tindakan. (Nidawati 2022). Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan kepentingan pengalaman praktis dan manfaat konkret dalam menilai kebenaran dan kegunaan ide atau teori, memiliki

tokoh sentral seperti John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James. Mereka memandang nilai suatu gagasan terletak pada kemampuannya untuk memecahkan masalah atau menghasilkan efek positif dalam kehidupan sehari-hari.

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermon, dan meninggal pada tanggal 1 Januari 1952 di New York. Ia juga tercatat sebagai salah seorang pendiri filsafat pragmatisme. Ide filsafatnya yang utama berkisar pada problema pendidikan yang konkret, baik teori maupun praktik. Dewey juga tidak hanya berpengaruh di kalangan ahli filsafat profesional, tetapi juga karena perkembangan idenya yang fundamental dalam bidang ekonomi, hukum, antropologi, teori politik, dan ilmu jiwa. Selain itu, ia juga tercatat sebagai juru bicara tentang cara-cara kehidupan demokratis yang sangat terkenal di Amerika Serikat. (Kosasih 2022)

Salah satu kata kunci dalam filsafat pragmatisme, terutama yang dikembangkan John Dewey, adalah “pengalaman” (*experience*). Apa yang ia maksudkan dengan pengalaman? Pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks

serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah (Sudarminta, 2004). Melawan berbagai bentuk dualisme, bagi Dewey, pengalaman selalu memuat kutub subyek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya, dan latar belakang pengetahuannya) maupun obyek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik. Pengertian ini dikemukakan oleh Dewey sebagai reaksi terhadap dua bentuk pereduksian atau pemiskinan pengertian pengalaman yang pada waktu itu umum dilakukan. (Wasitohadi 2012)

Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. (John Dewey, 2004). Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan

dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Seperti dirumuskan oleh John Dewey sendiri dalam bukunya, bahwa perumusan teknis tentang pendidikan, yakni “menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya”. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. (Wasitohadi 2012)

Charles Sanders Peirce (1839–1914) merupakan tokoh sentral dalam perkembangan aliran pragmatisme, dan pandangannya memainkan peran krusial dalam merumuskan dasar filosofis aliran ini. Peirce mengemukakan bahwa esensi dari pragmatisme terletak pada konsep “kegunaan” atau “konsekwensi praktis.” Menurut pandangannya yang terkenal, pragmatisme adalah suatu metode untuk menetapkan makna dari suatu konsep atau proposisi dengan

mengamati konsekwensi praktis yang mungkin timbul dari penerapan konsep tersebut dalam pengalaman. Peirce menegaskan bahwa sebuah ide atau gagasan hanya dapat dianggap benar atau bermakna jika mampu menghasilkan efek praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari atau dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah konkret. Pendekatan ini menandai kontribusi penting Peirce dalam memperjelas landasan filosofis pragmatisme, di mana kebermaknaan suatu konsep dinilai berdasarkan konsekwensi praktisnya dalam konteks kehidupan nyata. (Hasani et al. 2024)

Charles Sanders Peirce lahir dari keluar kelas menengah yang terpelajar. Ayahnya bahkan seorang profesor Matematika di Universitas Harvard. Peirce mulanya seseorang yang tertarik persoalan kimia dan goedasi dengan antusiasme yang cukup berlebih. Di sepanjang usianya, ia bahkan tidak selalu terlibat dalam berbagai penelitian-penelitian kimia. Persentuhannya dengan filsafat dimulai diusia 17 tahun. Charles adalah salah seorang mahasiswa di Universitas Harvard. Ia tertarik dengan tulisan-tulisan Schiller tentang “pendidikan Estetis manusia” dan

karya Immanuel Kant, "Critique of Pure Reason". Bagi Kant, Pierce bahkan menghabiskan waktu tiga tahun dan membuat kesimpulan jika efektifitas sistem Kant disebabkan oleh apa yang disebut "logika kekanak-kanakan". Pengalaman ini mempengaruhinya dan mengarahkannya untuk mengabdikan hidupnya dalam studi penelitian logika. Dari tahun 1860-an sampai kematiannya pada 1914, ia melahirkan berbagai karya logika. Pemikirannya bahkan menjadi dasar pijakan utama Schroeder dalam melahirkan karya *Vorlesungen ueber die Algebra der Logik*. Peirce dianggap sebagai ahli logika terbesar di zamannya. (Thaib 2011)

Kemudian tokoh lain aliran pragmatism adalah William James lahir di New York City pada tahun 1842 M, menurut James, dunia tidak dapat diterangkan dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan. Tentang kepercayaan agama dikatakan, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepadanya suatu hiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, keamanan dan sebagainya. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai

nilai yang sama, jika akibatnya sama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan keagamaan. (Thaib 2011). William James (1842–1910), sebagai figur berpengaruh dalam perkembangan aliran pragmatisme, menghadirkan dimensi penting dalam eksplorasi filosofis ini. Konsepsi James tentang pragmatisme menciptakan tambahan yang berarti dalam telaah filosofis ini, mengartikulasikan pragmatisme sebagai suatu metode untuk menilai nilai kebenaran ide berdasarkan konsekwensi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bagi James, ide atau gagasan hanya dapat dikategorikan sebagai benar atau bermakna jika dapat diterapkan dengan hasil yang bermanfaat atau menghasilkan implikasi positif dalam realitas kehidupan manusia.

William James juga mengedepankan pentingnya pengalaman sebagai fondasi pengetahuan yang signifikan. Konsep "empirisme radikal" yang dikembangkannya mengakui bahwa pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam perspektifnya, kebenaran suatu proposisi dapat diukur melalui pengalaman langsung

dan dampak praktis yang dihasilkan. Pandangan mendalam William James telah membentuk dasar pemahaman pragmatisme dan memberikan kontribusi substansial terhadap perkembangan aliran ini dalam sejarah filsafat. (Hasani et al. 2024)

b. Keterkaitan Pragmatisme dalam Pendidikan

Dalam Pragmatisme dikenal istilah *utility* (kemanfaatan). Pengertian utilitas adalah manusia mampu merealisasikan kemanfaatan (utilitas) dirinya dalam masyarakat melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bagi Pragmatisme, ukuran buruk-baik atau salah-benar didasarkan pada kemanfaatan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Bilamana masyarakat memandang baik atau benar maka perilaku tersebut adalah bermoral dan berbudaya. (Nidawati 2022)

Pragmatisme menjelaskan bahwa sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu utilitas beserta kemampuab perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu tersebut. Pragmatisme memandang realita sebagai suatu progress dalam waktu yang artinya orang yang

mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Hal ini dimaksudkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula (Imam Bernadib, 1976). Paham Pragmatisme memandang realita sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Manuia sebagai makhluk psikis hasil evolusi biologis, sosial dan pdikologis. Hakikat manusia adalah plastis dan dapat berubah sementara pengetahuan sebagai transaksi manusia dengan lingkungannya dan kebenaran bagian dari pengetahuan (Juhaya S. Praja, 2003).

Dalam hal pendidikan, paham Pragmatisme berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Pembentukan pribadi anak merupakan proses menata dan membangun kembali pengalaman-pengalaman anak bukan proses pembentukkan dari luar dan bukan pula pemerkahan potensi diri. Pendidkan merupakan kehidupan itu

sendiri bukan persiapan untuk kehidupan. Di mana tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik. Oleh karena pelajaran yang diberikan harus didasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami dan dibicarakan, di mana dalam kurikulum, setiap pelajaran harus menjadi suatu kesatuan, perpaduan antara pengalaman di sekolah dan di luar sekolah. Guru disini hanya sebagai fasilitator dan memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat berfikir secara ilmiah dan logis. (Nidawati 2022)

c. Implikasi Aliran Filsafat Pragmatis dalam Pendidikan di Indonesia

1. Pengalaman sebagai Basis Pendidikan

Bagi Dewey, pengalaman selalu memuat kutub subyek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya, dan latar belakang pengetahuannya) maupun obyek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik. Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. (Dewey, 2004)).

Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrahmah 2022)

Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (reconstruction) dan menata ulang (reorganization) pengalaman hidup subjek didik. Seperti dirumuskan oleh John Dewey sendiri dalam bukunya, bahwa perumusan teknis tentang pendidikan, yakni “menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya”. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrahmah 2022)

Pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah, baik yang

dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam era globalisasi, karena persaingan yang terjadi terletak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan atau pelatihan. Kompetensi lulusan ini ditentukan oleh pengalaman belajar peserta didik, sedang pengalaman belajar ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah. (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrahmah 2022)

2. Pandangan tentang Peran Guru

Guru menurut pragmatisme bukanlah guru dalam pengertian tradisional. Yakni, ia bukan seseorang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa di masa depan dan oleh karenanya mempunyai fungsi memberi/menanamkan seperangkat pengetahuan esensial kepada siswa. Untuk satu hal, kaum pragmatis

mengaku, tak seorangpun tahu apa yang siswa butuhkan sejak ia hidup di dunia yang berubah secara terus-menerus.

Pendidik atau guru berperan mengaktifkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog dengan orang lain, utamanya di kelas, baik dengan pendidiknya, maupun dengan sesama peserta didik tentang berbagai hal sebagai suatu cara mengekspresikan ide-idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian. Sudah barang tentu, titik tolak pembicaraan dalam pembelajaran adalah materi pelajaran/bahan ajar yang dibicarakan pada saat itu, yang kemudian dikembangkan menjadi persoalan-persoalan keseharian yang terjadi di sekitarnya yang merupakan realitas yang terjadi di masyarakat. (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrahmah 2022)

3. Pendidikan berpusat pada subjek didik

Pragmatisme mengidealkan anak sebagai subjek yang aktif bukan pasif (H.A.R. Tilaar, 1999). Bagi Pragmatisme, peserta didik adalah manusia yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi secara

aktif dengan lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan harus berpusat pada kondisi konkrit subjek didik dengan bakat minat dan kemampuan peserta didik serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi di masyarakat. Peran pendidik/guru harus senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan.

Secara epistemologi kaum Pragmatisme menganggap bahwa peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pengalaman (George F. Kneller, 1996). Peserta didik merupakan seorang individu berpengalaman yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematik, di mana peserta didik belajar dari lingkungannya dan menjalani berbagai konsekuensi dari tindakannya. Bagi kaum Pragmatisme, pengalaman sekolah adalah bahagian dari hidup bukan persiapan untuk hidup. Oleh sebab itu, cara seseorang belajar di sekolah secara kualitatif tidak berbeda dari

cara dia belajar dalam berbagai aspek lain kehidupannya. Sebagai peserta didik, setiap hari ia akan menghadapi berbagai masalah yang menyebabkannya mengalami pengalaman reflektif yang lengkap. Penggunaan yang dihasilkan oleh kecerdasannya menyebabkan berkembang dan perkembangan ini merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri/beradaptasi terhadap dunia yang berubah. Ide yang berkembang menjadi alat untuk hidup sukses. (Nidawati 2022)

E. Kesimpulan

Pendidikan, sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan intelektual manusia, terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan pemikiran filosofis yang mempengaruhi arah serta metode pendidikannya. Filsafat pragmatisme, yang berfokus pada penilaian nilai kebenaran suatu ide berdasarkan dampaknya dalam pengalaman nyata, telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan. Pendekatan ini menilai keberhasilan pendidikan bukan

semata dari aspek teoritis, tetapi lebih pada sejauh mana pendidikan tersebut berdampak langsung dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatisme membawa pengaruh yang luas, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang arsitektur, kesehatan mental, hingga riset operasi. Penekanannya pada kegunaan dan relevansi praktis menjadikan aliran ini sebagai panduan dalam menciptakan pendekatan yang adaptif dan fungsional untuk pengembangan individu dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan, pragmatisme mendasari penerapan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kontekstual. Di ranah kesehatan mental, pendekatan ini mendukung proses pemulihan dengan memperhatikan tindakan dalam kerangka pengalaman pribadi pasien. Begitu juga dalam manajemen krisis dan konsultasi riset operasional, pragmatisme menunjukkan perannya yang strategis dan aplikatif.

Tokoh-tokoh utama dalam pragmatisme seperti John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James menegaskan pentingnya pengalaman nyata dan manfaat konkret sebagai tolak ukur kebenaran

dan nilai ide. Dewey, misalnya, menekankan bahwa pengetahuan yang bermakna lahir dari pengalaman langsung dan melihat pendidikan sebagai sarana membentuk masyarakat demokratis melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis. Peirce menekankan makna konsep berdasarkan konsekuensi praktis dalam kehidupan, sedangkan James melihat kebenaran sebagai sesuatu yang terbukti berguna dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, pragmatisme memandang manusia sebagai pelaku aktif yang menggunakan konsep sebagai alat untuk mencapai tujuan praktis, dengan nilai ditentukan oleh dampaknya dalam kehidupan nyata. Di Indonesia, pengaruh pragmatisme tercermin dalam berbagai praktik pendidikan seperti pembelajaran sains, pemerolehan bahasa kedua, kesehatan mental, serta manajemen krisis dan riset operasi. Ini menunjukkan bahwa pragmatisme memiliki daya relevansi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan praktis. Dengan demikian, filsafat pragmatisme memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang kebenaran,

peran manusia, dan penerapan konsep-konsep teoritis dalam berbagai konteks kehidupan secara ilmiah dan nyata.

<https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1630331>

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Imam Bernadib. (1976). *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Juhaya S. Praja. (2003). *Aliran-Aliran Filasafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Rochman. 2007. "Rujukan Filsafat, Teori Dan Praksis Ilmu Pendidikan (Bandung: UPI Press, 2007)." (August).

Artikel in Press :

- Ansell, C., & Boin, A. (2019). *Taming Deep Uncertainty: The Potential of Pragmatist Principles for Understanding and Improving Strategic Crisis Management. Administration & Society*, 51, 1079 - 1112.
<https://doi.org/10.1177/0095399717747655>.
- Nidawati. 2022. "Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan." 12(2): 423–44.
- George F. Kneller. (1996). *Foundations of Education*, New York: John Wiley and Sons
- Ormerod, R. (2020). *The pragmatic logic of OR consulting practice: Towards a foundational view. Journal of the Operational Research Society*, 71, 1691 - 1709.

Jurnal :

- Hasani, Aceng, Lukman Nulhakim, Yayat Ruhiat, and Cecep Anwar Hadi. 2024. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan." 4: 5262–72.
- Istiqomah, Murniati, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. 2022. "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." 16(2): 122–26.
- Kosasih, Ahmad. 2022. "FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey." 9(58): 98–109.
- Nidawati. 2022. "Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan." 12(2): 423–44.
- Thaib, Razali M. 2011. "Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan." : 96–110.
- Topan, Mohamad. 2021. "PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." 1(1): 16–26.
- Wasitohadi. 2012. "Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia." (1982): 175–90.